

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Penyimpanan obat adalah cara untuk menjaga kesediaan obat supaya terlindung dari pengaruh yang mengganggu dan pencurian yang dapat merusak sifat suatu obat. Kapasitas harus memiliki pilihan untuk memastikan keamanan dan kualitas persediaan obat, peralatan klinis dan bahan habis pakai klinis sesuai dengan prasyarat farmasi. Kebutuhan farmasi yang dimaksud mencakup prasyarat kesehatan dan keamanan, desinfeksi, cahaya, kelembaban, ventilasi, dan karakterisasi jenis sediaan kefarmasian, alat klinis, dan bahan klinis siap pakai (Permenkes RI, 2016).

Berdasarkan Farmakope Indonesia, ada beberapa suhu penimbunan obat, termasuk dingin (suhunya di bawah 8°C, misalnya, imunisasi yang membutuhkan penyimpanan suhu dingin (suhu di suatu tempat di kisaran 8°C dan 15 °C), suhu kamar (suhu dalam ruangan terkontrol di suatu tempat di kisaran 15 °C dan 30 °C), hangat (suhu dalam ruang lingkup 30 °C dan 40 °C) dan disebut overheating jika suhunya datang sampai > 40°C. Jika kemasan obat tidak menyebutkan petunjuk yang jelas untuk menyimpan obat, maka, pada saat itu obat penyimpanan obat harus terlindung dari kelembaban, panas yang berlebihan dan pembekuan.

Berbagai cara dalam melakukan penyimpanan obat penenang secara keseluruhan antara lain: obat disimpan jauh dari jangkauan anak, obat disimpan sesuai kemasannya, dilarang menyimpan banyak obat di tempat yang sama, dilarang menyimpan obat di ruangan yang tidak bersih (Athijah. U, 2011). Cara yang eksplisit dalam menyimpan obat dirumah yaitu : tablet dan kapsul dilarang disimpan pada suhu panas atau lembab, obat cair dilarang disimpan dalam lemari es karena bisa mengakibatkan pembekuan, terkecuali ada anjuran dalam kemasan obatnya, sediaan obat vagina dan ovula (simpan di lemari es karena pada suhu kamar akan melunak), sediaan uap/percikan (sediaan

obat tidak boleh disimpan di tempat yang bersuhu tinggi karena dapat menyebabkan ledakan) ( Depkes RI, 2008: 31).

Ketiadaan informasi dan data obat kepada masyarakat menjadikannya salah satu alasan utama. Ketiadaan petugas layanan obat juga mempersulit masyarakat untuk mendapatkan data tentang obat. Maka sebabnya ibu rumah tangga masih banyak yang kurang bijaksana dalam membuang obat-obatan. Kekeliruan dalam penyimpanan obat bisa mempengaruhi kualitas dan kandungan zat obatnya. Kekuatan dan kecukupan obat bisa terganggu jika dibuang secara salah. Hal ini bisa membuat rentang pengobatan obat semakin lama dikarenakan kelangsungan hidup obat telah berkurang. Selain itu, dapat dibayangkan bahwa obat-obatan yang dihasilkan tidak ada hasilnya dan bahkan dapat mengakibatkan kerugian apabila seseorang mengkonsumsi obat-obatan yang telah disimpan cukup lama (obat yang dihentikan).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah pada paragraph sebelumnya, permasalahan yang dapat diangkat dalam Karya Tulis Ilmiah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan masyarakat di Desa Pamalayan Kabupaten Garut terhadap penyimpanan obat yang baik dan benar di rumah ?
2. Bagaimana gambaran masyarakat Desa Pamalayan Kabupaten Garut terhadap kebiasaan penyimpanan obat di rumah tangga?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Menjelaskan gambaran tingkat pengetahuan masyarakat di Desa Pamalayan Kabupaten Garut terhadap penyimpanan obat yang baik dan benar di rumah.
2. Menjelaskan gambaran masyarakat Desa Pamalayan Kabupaten Garut terhadap kebiasaan penyimpanan obat di rumah tangga.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaatnya yaitu mengetahui sejauh mana penggambaran pengetahuan di tingkat masyarakat di Desa Pamalayan Kabupaten Garut terhadap penyimpanan obat yang baik dan benar serta mengetahui gambaran masyarakat terhadap kebiasaan penyimpanan obat di rumah tangga masyarakat Desa Pamalayan Kabupaten Garut.